

**Guru Dan Dunia Usaha/Industri Dalam Pembelajaran
Teaching Factory Di SMK Negeri 1 Polewali
(Studi Kasus dalam Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran)**

**Muhammad Natsir
(Dosen IAI DDI Polewali Mandar)**

ABSTRAK

Tujuan penulisan makalah ini untuk mengetahui peran komponen guru dan dunia usaha/industri dalam pembelajaran *teaching factory* di kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali.

Metode pemecahan masalah adalah dengan mengolah data yang diperoleh melalui kuisioner yang diisi oleh 6 (enam) guru produktif pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan program MS. Excell.

Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) Peran komponen guru sangat tinggi dalam pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali, dengan persentase sebesar 85,83%; (2) Peran komponen dunia usaha/industri sangat tinggi dalam pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali, dengan persentase sebesar 85,89%.

Kata Kunci : Guru, Dunia Usaha/Industri, Teaching Factory, SMK Negeri 1 Polewali

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengemukakan bahwa upaya penerimaan lulusan SMK di dunia kerja atau industri dilakukan dengan cara: (a) memperkuat kemampuan adaptif meliputi kemampuan matematika terapan dan sains terapan; (b) kemampuan berwirausaha; (c) memperkuat kemampuan menggunakan bahasa nasional dan internasional; (d) memperkuat kemampuan dasar TIK; dan (e) melaksanakan *teaching factory*. (Direktorat PSMK, 2009).

Dalam rumusan tersebut, maka salah satu upaya agar lulusan SMK diterima di dunia kerja atau industri adalah melaksanakan *teaching factory*. Upaya ini dilakukan karena pada kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang belum terserap di dunia kerja dan industri begitu pula dengan adanya lulusan SMK yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian yang di tempuh di SMK. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2016 angka pengangguran SMK mencapai 11,11% dari total pengangguran terbuka 7,02 Juta. Angka pengangguran SMK ini secara matematis mencapai 779,922 orang.

Secara khusus, persoalan ke bekerjaan alumni di dunia kerja atau industri juga dialami oleh SMK Negeri 1 Polewali. Dunia usaha dan industri yang selama ini menjadi industri partner dalam

pelaksanaan prakerin siswa belum berani menawar siswa untuk langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikan di SMK Negeri 1 Polewali. Hal ini terjadi karena sering terjadi ketidaksesuaian antara teori yang diperoleh dengan proses praktik yang dilakukan, bahkan biasa terjadi bahwa apa yang dipelajari di sekolah baik secara teori maupun praktik tidak sesuai dengan apa yang terjadi di dunia kerja atau dunia industri.

Kenyataan ini menjadi tantangan, karena disisi lain SMK adalah lembaga pendidikan dan pelatihan yang secara khusus diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia (alumni) yang dapat langsung bekerja atau menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. SMK dituntut membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan soft skill dan hard skill yang baik. Meningkatkan proses kualitas pembelajaran khususnya dalam bidang praktik.

Menjawab tantangan tersebut, SMK Negeri 1 Polewali menjalin kerjasama dengan PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk. Kerjasama tersebut terjalin mulai tahun pelajaran 2017/2018 ditandai dengan pendirian toko AlfaMart di SMK Negeri 1 Polewali yang kemudian berkembang menjadi sarana pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah menjawab tantangan tersebut adalah melalui model pembelajaran *teaching factory*. Konsep *teaching factory* menggabungkan belajar dan lingkungan kerja yang realistis dan memunculkan pengalaman belajar yang relevan. Sekolah diharuskan memiliki tempat untuk peserta didik melaksanakan pembelajaran praktik yang dirancang sedemikian rupa sehingga menyerupai lingkungan kerja yang sesungguhnya sesuai bidang keahlian peserta didik.

Penyelenggaraan model pembelajaran *teaching factory* memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, sekolah menjadi tempat penyampaian materi teori sekaligus menjadi tempat praktik/kerja yang sesungguhnya. Bentuk organisasinya dibuat sama seperti dengan struktur organisasi industri/jasa.

Guru merupakan salah satu aspek penting dalam konsep pembelajaran *teaching factory*. Guru dalam konteks pendidikan bertindak sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan penguji disamping itu guru dalam konteks produksi bertindak sebagai pelaksana yang memberi contoh atau demo, sebagai pendamping yang mendampingi dan mengawasi kerja peserta didik, sebagai penguji yang menilai kesesuaian hasil kerja peserta didik dengan standard dan sebagai konsumen yang menilai kelayakan hasil kerja peserta didik. Dalam implementasi *teaching factory* peran industri pasangan sangat penting karena pembelajaran *teaching factory* pada dasarnya adalah menghadirkan dunia kerja/industri yang sesungguhnya dalam lingkungan sekolah untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja. Kondisi tersebut dapat dicapai dengan sukses jika ada dukungan kuat dari DU/DI.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka makalah ini akan membahas secara fokus gambaran komponen guru dan dunia usaha/industri dalam mendukung pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana gambaran peran komponen guru dalam mendukung pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali?
2. Bagaimana gambaran peran komponen dunia usaha/industri (DU/DI) dalam mendukung pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan gambaran komponen guru dalam mendukung pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali.
2. Menjelaskan gambaran komponen dunia usaha/industri (DU/DI) dalam mendukung pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi gambaran sejauh mana implementasi *teaching factory* di SMK Negeri 1 Polewali.
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan pembelajaran *teaching factory*.
3. Sebagai sarana bagi penulis untuk melatih kemampuan meneliti dan menulis laporan hasil penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dan Pengertian *Teaching Factory*

Pembelajaran *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri (Direktorat PSMK:2017). Di dalam buku yang sama Hermanto Sofyan, dkk mengemukakan karakteristik pendidikan kejuruan yaitu: (1) mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja; (2) didasarkan kebutuhan dunia kerja “demand-market-driven”; (3) penguasaan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja; (4) kesuksesan siswa pada “hand on” atau performa dunia kerja; (5) hubungan erat dengan dunia kerja; (6) responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (7) learning by doing dan hand on experience; (8) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum.

Salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai rujukan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah pendapat Charles Allen Prosser (1871-1952) sebagaimana dikemukakan Pidi Winata (2012) adalah 16 Dalil Prosser yang dikenal dengan 16 Prinsip Pendidikan Vokasi. Prosser mengungkapkan bahwa pendidikan kejuruan akan dapat berjalan efektif dan efisien apabila memenuhi sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan kerja yang sesuai dengan replica sesungguhnya; (2) pekerjaan sesuai dengan standar industri; (3) kebiasaan kerja yang sesuai dengan industri; (4) memungkinkan individu bereksplorasi; (5) pemilihan jenis pekerjaan yang sesuai; (6) pekerjaan yang menguntungkan; (7) guru memiliki pengalaman sesuai tuntutan industri; (8) standar kerja yang

digunakan sesuai dengan kebutuhan industri; (9) produk yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan pasar; (10) tercapainya realisasi proyek; (11) makna pekerjaan yang dapat diaplikasikan; (12) jenis pekerjaan yang spesifik; (13) adanya sistem kelompok dalam suatu pekerjaan; (14) pembagian tugas yang sesuai dalam kelompok; (15) administrasi yang fleksibel; dan (16) program yang dilaksanakan standar sesuai kapasitas.

Pendapat Prosser tersebut dapat dijadikan acuan peningkatan kualitas dan pengembangan pembelajaran di SMK dan sejalan dengan konsep pembelajaran *teaching factory*. Konsep pembelajaran *teaching factory* merupakan konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga mendekatkan peserta didik dengan suasana di dunia kerja dan dunia industri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran *teaching factory* adalah model pembelajaran dalam suasana sesungguhnya dengan cara menggabungkan proses pembelajaran keahlian atau ketrampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja dunia usaha atau dunia industri untuk menghasilkan barang/jasa sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen.

B. Teaching Factory di SMK Negeri 1 Polewali

Pembelajaran *teaching factory* di laksanakan pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali tahun pelajaran 2017/2018. Gambaran secara umum kegiatan-kegiatan yang terkait yang telah dilakukan adalah:

1. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

SMK Negeri 1 Polewali membina 6 (enam) kompetensi keahlian, yaitu: (1) Multimedia; (2) Bisnis Daring dan Pemasaran; (3) Akuntansi Keuangan dan Lembaga; (4) Otomatisasi dan Tatakelola Perkantoran; (5) Farmasi Klinis dan Komunitas; dan (6) Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.

Dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru, pelamar yang lulus ditempatkan sesuai dengan kompetensi keahlian pilihannya. Khusus kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran pelamar yang diterima sebanyak 2 (dua) kelas yang nantinya terbagi dalam Kelas Regular dan Kelas AlfaMart. Proses rekrutmen peserta didik melibatkan DU/DI dalam hal ini PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk.

Dampak positif dari pelibatan DU/DI adalah jumlah pelamar untuk kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran mengalami peningkatan yang signifikan yang tadinya merupakan salah satu kompetensi yang kurang peminatnya di SMK Negeri 1 Polewali.

2. Sinkronisasi Kurikulum

Sinkronisasi kurikulum dimaksudkan untuk menyelaraskan antara kompetensi-kompetensi yang tertera pada struktur kurikulum sekolah dengan kompetensi yang diminta oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk. Sinkronisasi kurikulum dilakukan di awal tahun ajaran. Beberapa kompetensi yang berkaitan langsung dengan proses produksi/jasa yang dilakukan di toko-alfamart adalah: (1) Administrasi Pemasaran; (2) Pelayanan Penjualan; (3) Menata Produk; dan (4) Bisnis Online.

3. Pelatihan Guru dan Siswa

Pelatihan guru dilakukan secara berkelanjutan dan tentatif. Ada dua model pelatihan guru yang telah dilakukan yaitu: (1) pihak PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk yang mengunjungi dan

memberikan pelatihan di SMK Negeri 1 Polewali. Jika model ini dilakukan maka pelatihan siswa oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk juga dilaksanakan (2) guru SMK Negeri 1 Polewali yang mengunjungi PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk. Dalam hal ini guru melakukan magang di PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk.

4. Pengujian Siswa

Keterlibatan PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk dalam pengujian peserta didik dilakukan pada kegiatan Uji Kompetensi Kejuruan (UKK). PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk menjadi penguji eksternal dari dunia usaha/industri.

5. Praktek Kerja Industri

Peserta didik SMK Negeri 1 Polewali yang berada di Kelas AlfaMart kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran seluruhnya melaksanakan praktek kerja industri di AlfaMart yang berada di Makassar. Penempatan siswa tersebut merupakan bagian dari kesepakatan dan kesepahaman antara pihak SMK Negeri 1 Polewali dengan pihak PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk.

6. Jaminan Kerja

Berdasarkan kesepakatan dan kesepahaman antara SMK Negeri 1 Polewali dengan PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk. Maka peserta didik dari kelas AlfaMart akan diterima langsung bekerja jika ingin bekerja di toko-toko di bawah binaan PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk yang tersebar di seluruh Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari guru pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali yang terdiri dari 6 orang guru.

Pengambilan data dilakukan dengan cara memberi kuisioner berupa seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Data yang dikumpulkan digunakan sebagai acuan untuk menjawab permasalahan. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah angket atau kuisioner. Kuisioner diberikan kepada responden yaitu guru produktif yang mengajar di kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali. Kuisioner ini dalam bentuk tertutup karena sudah disediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban yang disediakan. Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang telah dikembangkan oleh Pidi Winata (2012) baik item maupun factor validitas maupun reliabilitasnya, dengan modifikasi seperlunya.

Kuisioner yang digunakan terdiri dari dua komponen yaitu komponen guru dan komponen dunia usaha/industri. Komponen tersebut digunakan sebagai pijakan untuk merumuskan pernyataan atau pertanyaan yang perlu direspon responden dalam bentuk pilihan sikap yang ditunjukkan dengan tanda (√) pada alternatif pilihan yang terdiri dari SS = sangat setuju (nilai 4); S = setuju (nilai 3); KS = kurang setuju (nilai 2) dan TS = tidak setuju (nilai 1).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi. Data yang diperoleh

selanjutnya dilakukan *coding* dan analisis secara deskriptif, meliputi mean, median, modus, standar deviasi, tabel distribusi frekwensi, grafik dan diagram.

Perhitungan dalam analisis data menghasilkan persentase pencapaian implementasi pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali. Hasil analisis data berupa skor atau angka dan untuk menafsirkan hasil tersebut diperlukan suatu kriteria. Penentuan kesiapan dan persepsi berdasarkan kategori hasil pengukuran menggunakan skala likert. Ketentuan skala likert berdasarkan panduan yang disusun oleh Djemari Mardapi (2008) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Deskriptif Data

No	Rentang Skor	Kategori
1	$X \geq Xi + 1.5.SBi$	Sangat Baik
2	$Xi + 1.5.SBi > X \geq Xi$	Baik
3	$Xi > X \geq Xi - 1.5.SBi$	Cukup Baik
4	$X < Xi - 1.5.SBi$	Kurang Baik

Keterangan:

X = Skor responden

Xi = Rerata / mean ideal

SBi = Simpangan baku ideal

Xi = $1/2$ (skor ideal tertinggi + skor ideal terendah)

SBi = $1/6$ (skor ideal tertinggi - skor ideal terendah)

Skor ideal tertinggi = \sum butir kriteria x skor tertinggi

Skor ideal terendah = \sum butir kriteria x skor terendah

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil didasarkan pada data hasil skor kuesioner yang digunakan untuk mengetahui implementasi pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali. Kuisisioner yang digunakan terdiri dari 25 (dua puluh lima) butir pernyataan atau pertanyaan terkait komponen guru dan 13 (tiga belas) pernyataan atau pertanyaan yang terkait komponen dunia usaha/industri. Deskripsi masing-masing komponen secara rinci sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Komponen Guru

Data pada komponen guru diambil melalui kuisisioner sebanyak 25 (dua puluh lima) pernyataan atau pertanyaan, dengan hasil ringkasan pengolahan sebagai berikut:

Tabel 2. Komponen Guru

Mean	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
20,6	21	21	1,2	23	18

Butir instrumen untuk komponen guru menggunakan skala *likert* dengan 25 pernyataan atau pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah adalah $25 = (1 \times 25)$ dan skor ideal tertinggi adalah $100 = (4 \times 25)$. Rata-rata ideal adalah $62,5 = 1/2(100+25)$ dan simpangan baku ideal adalah $12,5 = 1/6(100-25)$. Ringkasan data tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Komponen Guru

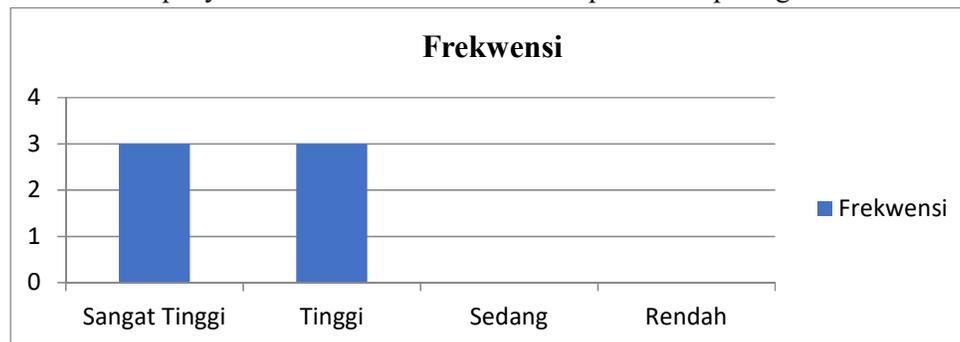
Skor Ideal Tertinggi	Skor Ideal Terendah	Rata-rata Ideal	Simpangan Baku Ideal
100	25	62,5	12,5

Data komponen guru dideskripsikan berdasarkan data angket sebanyak 25 butir dengan jumlah responden 6 guru kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Polewali, sebagaimana tabel berikut:

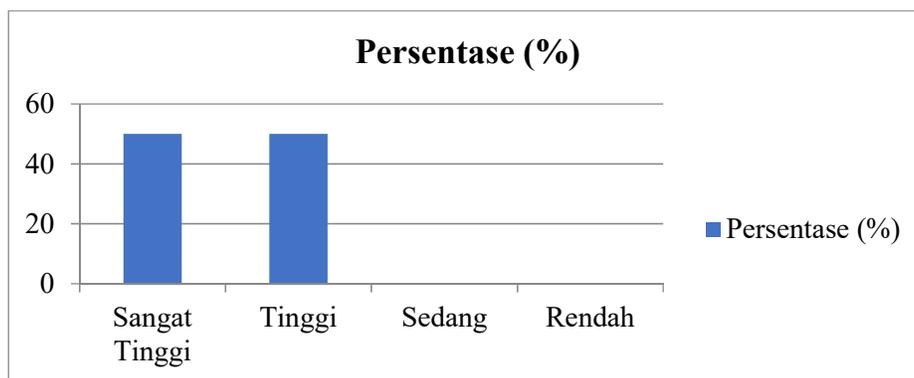
Tabel 4. Distribusi Frekwensi Data *Teaching Factory* Komponen Guru

No	Interval	Kategori	Frekwensi	Persentase (%)
1	$X \geq 81,25$	Sangat Tinggi	3	50
2	$81,25 > X \geq 62,5$	Tinggi	3	50
3	$62,5 > X \geq 43,75$	Sedang	0	0
4	$X < 43,75$	Rendah	0	0
Jumlah			6	100

Model visual penyebaran skor dari tabel di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1: Diagram Batang Frekwensi Komponen Guru



Gambar 2: Diagram Batang Persentase Komponen Guru

Nilai pencapaian implementasi pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali di tinjau dari komponen guru dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 5. Nilai Pencapaian Implementasi *Teaching Factory* Komponen Guru

Jumlah Responden	Jumlah Butir	Skor Total	NPK	Persentase	Keterangan
6	25	515	85,83	85,83	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali di tinjau dari komponen guru termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai pencapaian kualitas 85,83 dengan persentase 85,83.

2. Komponen Dunia Usaha/Industri

Data pada komponen dunia usaha/industri diambil melalui kuisioner sebanyak 13 (tiga belas) pernyataan atau pertanyaan, dengan hasil ringkasan pengolahan sebagai berikut:

Tabel 6. Komponen Dunia Usaha/Industri

Mean	Median	Modus	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
20,62	20	23	1,78	23	18

Butir instrumen untuk komponen dunia usaha/industri menggunakan skala *likert* dengan 13 pernyataan atau pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Hal ini berarti skor ideal terendah adalah $13 = (1 \times 13)$ dan skor ideal tertinggi adalah $52 = (4 \times 13)$. Rata-rata ideal adalah $32,5 = 1/2(52+13)$ dan simpangan baku ideal adalah $6,5 = 1/6(52-13)$. Ringkasan data tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Komponen Dunia Usaha/Industri

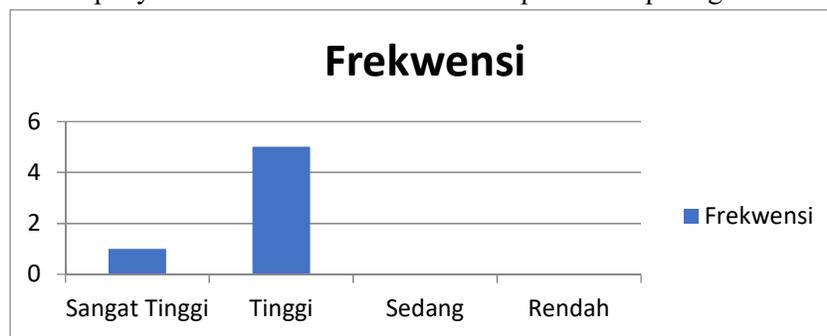
Skor Ideal Tertinggi	Skor Ideal Terendah	Rata-rata Ideal	Simpangan Baku Ideal
52	13	32,5	6,5

Data komponen dunia usaha/industri dideskripsikan berdasarkan data angket sebanyak 13 butir dengan jumlah responden 6 guru kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Polewali, lihat tabel berikut:

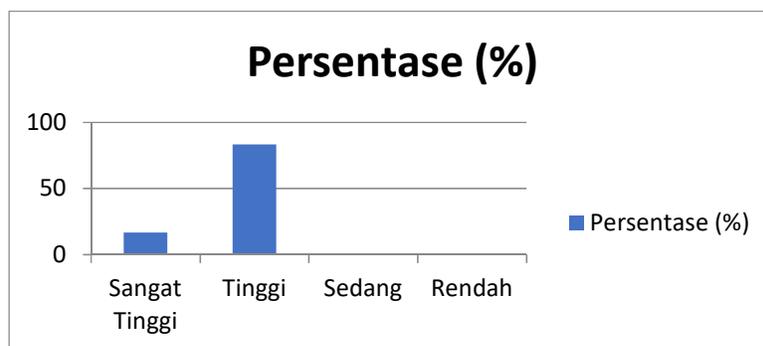
Tabel 8. Distribusi Frekwensi Data *Teaching Factory* Komponen Guru

No	Interval	Kategori	Frekwensi	Persentase (%)
1	$X \geq 48,75$	Sangat Tinggi	1	16,67
2	$48,75 > X \geq 32,5$	Tinggi	5	83,33
3	$32,5 > X \geq 22,75$	Sedang	0	0
4	$X < 22,75$	Rendah	0	0
Jumlah			6	100

Model visual penyebaran skor dari tabel di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3: Diagram Batang Frekwensi Komponen Dunia Usaha/Industri



Gambar 4: Diagram Batang Persentase Komponen Dunia Usaha/Industri

Nilai pencapaian implementasi pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali di tinjau dari komponen dunia usaha/industri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Nilai Pencapaian Implementasi *Teaching Factory* Komponen Dunia Usaha/Industri

Jumlah Responden	Jumlah Butir	Skor Total	NPK	Persentase	Keterangan
6	13	268	44,67	85,89	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali di tinjau dari komponen dunia usaha/industri termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai pencapaian kualitas 44,67 dengan persentase 85,89.

B. Pembahasan Hasil

1. Gambaran komponen guru dalam mendukung pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali

Berdasarkan deskripsi data, komponen guru mempunyai peran sangat tinggi dalam penerapan *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai pencapaian kualitas sebesar 85,83 dengan persentase sebesar 85,83%. Indikator yang diamati pada komponen guru meliputi: a) Kualifikasi pendidikan dan pelatihan guru; b) Kemampuan mengelola pembelajaran sesuai prinsip *teaching factory*; c) Kompetensi kepribadian yang baik; dan d) Kompetensi profesional, menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam baik teori maupun praktik. Gambaran keadaan komponen guru secara rinci digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 10. Kategorisasi Komponen Guru Berdasarkan Persentase

Indikator	NomorButir	Skor Maks	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
Kualifikasi Pendidikan dan Pelatihan Guru	1-5	120	105	87,50	Sangat Tinggi
Kemampuan mengelola pembelajaran sesuai prinsip <i>teaching factory</i>	6-12	168	143	85,12	Sangat Tinggi
Kompetensi kepribadian yang baik	13-17	120	109	90,83	Sangat Tinggi
Kompetensi social yang baik	18-20	72	61	84,72	Sangat Tinggi
Kompetensi profesional, menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam baik teori maupun praktik	21-25	120	97	80,83	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, maka peran komponen guru dalam mendukung pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisning Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali tergolong sangat tinggi.

2. Gambaran komponen dunia usaha/industri dalam mendukung pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali

Berdasarkan deskripsi data, komponen dunia usaha/industri mempunyai peran sangat tinggi dalam penerapan *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai pencapaian kualitas sebesar 44,67 dengan

persentase sebesar 85,89%. Indikator yang diamati pada komponen guru meliputi: a) Profil dunia usaha/industri yang sesuai dengan program studi; b) Kerjasama dalam bidang pelatihan; c) Kerjasama dalam penyediaan fasilitas; dan d) Pengembangan kemitraan dengan DU/DI yang bersifat kooperatif.

Gambaran keadaan komponen dunia usaha/industri secara rinci digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 11. Kategorisasi Komponen Dunia Usaha/Industri Berdasarkan Persentase.

Indikator	NomorB utir	Skor Maks	Jumlah Skor	Persen- tase	Kategori
Profil dunia usaha/industri yang sesuai dengan program keahlian	1-3	72	61	84,72	Sangat Tinggi
Kerjasama dalam bidang pelatihan	4-6	72	62	86,11	Sangat Tinggi
Kerjasama dalam penyediaan fasilitas	7-9	72	66	91,67	Sangat Tinggi
Pengembangan kemitraan dengan DU/DI yang bersifat kooperatif	10-13	96	79	82,29	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, maka peran komponen Pengembangan kemitraan dengan DU/DI yang bersifat kooperatif dalam mendukung pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisning Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali tergolong sangat tinggi.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta uraian yang disebutkan di atas, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran komponen guru sangat tinggi dalam pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali, dengan persentase sebesar 85,83%. Hasil tersebut sejalan dengan keadaan setiap indikator, yaitu:
 - a. Kualifikasi Pendidikan dan Pelatihan Guru, berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 87,50%.
 - b. Kemampuan mengelola pembelajaran sesuai prinsip *teaching factory*, berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 85,12%.
 - c. Kompetensi kepribadian yang baik, berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 90,83%.
 - d. Kompetensi sosial yang baik, berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 84,72%.
 - e. Kompetensi profesional, menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam baik teori maupun praktik, berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 80,83%.

2. Peran komponen dunia usaha/industri sangat tinggi dalam pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Polewali, dengan persentase sebesar 85,89%. Hasil tersebut sejalan dengan keadaan setiap indikator, yaitu:
 - a. Profil dunia usaha/industri yang sesuai dengan program keahlian, berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 84,72%.
 - b. Kerjasama dalam bidang pelatihan berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 86,11%.
 - c. Kerjasama dalam penyediaan fasilitas, berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 91,67%.
 - d. Pengembangan kemitraan dengan DU/DI yang bersifat kooperatif, berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 82,29%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan agar guru dan dunia usaha/industri selalu menjalin kerjasama agar pembelajaran *teaching factory* dapat terlaksana dengan baik. Guru harus mengadopsi budaya kerja di dunia usaha/industri agar peserta didik merasa berada di dunia usaha/industri. Begitu pula bantuan fasilitas dan pelatihan sangat penting agar apa yang dipelajari di sekolah sama dengan apa yang terjadi di dunia usaha/industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dit. PSMK. *Roadmap Pengembangan SMK 2010-2014*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Dit. PSMK. *Tatakelola Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Kemdikbud, 2017.
- Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan. *Pedoman Pelaksanaan Simposium Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Tahun 2018*. Jakarta: Kemdikbud.
- Djemari Mardapi. *Tehnik Penyusunan Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008.
- Winata Pidi. *Implementasi Pembelajaran Teaching Factory di SMK Negeri 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.